

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW
SISWA KELAS XI MIPA I SMAN 6 MERANGIN
TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Ferinaldi, S.Pd., M.Pd
STKIP YPM Bangko

Abstrak

Ferinaldi. 2020. Meningkatkan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw Siswa Kelas XI MIPA I SMA Negeri 6 Merangin Tahun Pelajaran 2019/2020.

Penelitian ini di latar belakanginya kurangnya minat siswa dalam pembelajaran matematika, hal ini mengakibatkan rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas XI MIPA I SMA Negeri 6 Merangin Tahun Pelajaran 2019/2020. Penyebab lainnya adalah belum optimalnya penerapan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw siswa kelas XI MIPA I SMA Negeri 6 Merangin Tahun Pelajaran 2019/2020. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Pembelajaran Jigsaw. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI MIPA I SMA Negeri 6 Merangin Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 32 siswa. Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu dengan melakukan tes akhir pada setiap siklus dan observasi dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan tes hasil belajar yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dimana nilai rata-rata yang diperoleh siswa 64,5 pada siklus I menjadi 83,43 pada siklus II meningkat 18,93. Untuk persentase jumlah siswa yang tuntas mencapai KKM 9 orang (28,125%) pada siklus I menjadi 29 orang (90,625%) pada siklus II atau meningkat 62,5%. Sedangkan untuk aktifitas siswa yang telah dilakukan observasi dapat disimpulkan juga bahwa aktifitas siswa mengalami peningkatan dimana pada siklus I rata-rata aktifitas siswa 45,51% meningkat pada siklus II menjadi 85,31% atau meningkat 39,8%.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Model Pembelajaran *Jigsaw*.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam menciptakan manusia yang berkualitas. Pendidikan juga dipandang sebagai sarana untuk melahirkan insan- insan cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab, produktif dan berbudipekerti luhur. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan memahami informasi.

Keberhasilan pendidikan sangat tergantung dari pelaksana pendidikan, yaitu guru. Peranan guru dalam proses belajar mengajar yang paling penting adalah menciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa. Tetapi yang terjadi saat ini guru kurang memperhatikan ketuntasan belajar siswa secara individual. Hal lain yang juga ditemui yaitu kurang adanya minat belajar dari siswa yang mengakibatkan tidak timbulnya interaksi belajar mengajar. Proses belajar mengajar lebih banyak bertumpu pada guru dan siswa hanya sebagai pendengar.

Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007, dalam rangka pembaruan sistem pendidikan nasional telah menetapkan visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk

memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan yakni manusia yang berkualitas maka kualitas pembelajaran juga harus ditingkatkan, yaitu dengan cara penerapan strategi atau metode pembelajaran yang efektif di kelas dan lebih memberdayakan potensi siswa.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan sangat menentukan jalannya proses belajar pembelajaran yang tidak bisa terlepas dari bagaimana pendidik itu menjalankan fungsinya dengan baik. Fenomenanya bahwa pendidikan sekarang menerima dan memikul tanggung jawab untuk membimbing perkembangan semua aspek yang terdapat pada setiap pribadi. Proses pembelajaran pada prinsipnya merupakan proses pengembangan keseluruhan sikap kepribadian khususnya aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui interaksi dan pengalaman belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran akan ditemukan beberapa tanggapan peserta didik yang berbeda terhadap berbagai hal yang disajikan guru ke siswa. Ada yang tertarik dan merasa senang terhadap pokok bahasan yang dikenal dan telah dikuasai, adapula yang menerima dengan rasa jengkel dan pasrah. Masalah-masalah seperti ini tidak jarang ditemukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Belajar pemecahan pada masalah adalah belajar menggunakan strategi-strategi pembelajaran atau berpikir secara sistematis, logis, teratur dan

teliti. Tujuannya untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah rasional, lugas dan tuntas.

Menurut Martinis dan Maisah (2009:144) pembelajaran pada dasarnya adalah “proses penambahan informasi dan kemampuan baru”. Ketika kita berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir metode apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Pada pola pendidikan modern, siswa harus dipandang sebagai titik pusat terjadinya proses belajar mengajar. Dengan kurikulum sekarang pengajar lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi pelajar, membantu dan memberi kemudahan agar siswa mendapat pengalaman belajar yang sesuai.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan dan sedikit peluang yang di sampaikan dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran tidak kondusif sehingga siswa pasif.

Untuk menanggapi masalah tersebut di perlukan suatu usaha yang dapat membuat suasana pembelajaran yang lebih menarik. Disini seorang guru harus mampu menciptakan situasi dan kondisi yang membuat siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu cara untuk membuat siswa tersebut aktif dapat dilakukan dengan menerapkan sistem kerja dalam kelompok, dengan bekerja dalam kelompok siswa dapat mengaplikasikan dan menjelaskan pengetahuan yang dimiliki secara terbuka kepada teman sekelompoknya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat menimbulkan motivasi dan membentuk interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Belajar *cooperative* adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut Johnson (dalam Isjoni, 2009:15). Dalam pembelajaran ini, semua siswa akan saling memiliki ketergantungan positif antara yang satu dengan yang lainnya demi mencapai keberhasilan kelompok bukan keberhasilan individu.

Ada beberapa model pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah model pembelajaran jigsaw. Model pembelajaran jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Seperti diungkapkan oleh Lie (1999:73), bahwa “Model pembelajaran jigsaw merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara

heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri” .

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar siswa yang perlu diperhatikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Berdasarkan informasi dan pengamatan langsung di SMA Negeri 6 Merangin, diketahui masih banyak siswa yang memperoleh hasil belajar di bawah KKM yaitu 75. Rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kurangnya minat siswa dalam belajar bidang studi matematika ini terlihat dari beberapa faktor yaitu masih terdapat siswa yang tidak mengerjakan PR dari guru, rendahnya motivasi siswa dalam belajar matematika, kurangnya perhatian siswa pada saat guru menerangkan.

Berdasarkan alasan tersebut maka penulis ingin melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw Siswa Kelas XI MIPA I SMAN 6 Merangin Tahun Pelajaran 2019/2020”

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan, yang terfokus pada kegiatan pada kegiatan dikelas sehingga penelitiannya berupa penelitian

tindakan kelas. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:3), “Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.”

Sebagai tahap awal peneliti menentukan tujuan penelitian, permasalahan penelitian, dan merencanakan tindakan. Rencana yang telah disusun kemudian dilaksanakan peneliti di dalam kelas untuk mengamati dan mencatat segala sesuatu yang terjadi pada saat proses pembelajaran matematika. Apabila dalam tindakan belum mencapai sasaran maka akan dilakukan perbaikan terus menerus sehingga mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Secara umum, terdapat empat langkah dalam melakukan penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berikut ini adalah gambaran keempat langkah dalam penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Arikunto (dalam Suyadi,2010:50).

Peneliti memilih metode penelitian tindakan kelas ini dikarenakan dengan metode ini peneliti dapat melihat langsung permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kegiatan belajar, sehingga peneliti dapat menemukan jalan penyelesaian yang relevan dengan permasalahan yang ada pada kegiatan belajar tersebut.

Dalam penelitian tindakan ini peneliti memilih model pembelajaran jigsaw dalam pelaksanaannya. Dalam model pembelajaran jigsaw ini siswa

memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagi materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasinya kelompok lain. Untuk itu diharapkan dengan model pembelajaran jigsaw ini dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Penelitian ini dikhususkan untuk siswa kelas XI MIPA I SMA Negeri 6 Merangin, Untuk itu diharapkan dengan model pembelajaran jigsaw ini dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas XI MIPA I SMA Negeri 6 Merangin. Dalam penelitian ini terdiri dari dua tindakan berulang yaitu siklus I, dan siklus II.

HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan ini dilakukan dalam 2 siklus, masing-masing siklus dilaksanakan 3 kali pertemuan.

1. Hasil Penelitian Siklus 1

Siklus 1 dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, setiap pertemuan dilaksanakan untuk menyampaikan materi yang berbeda. Pertemuan 1 dan 2 menyampaikan materi dan pertemuan ke 3 digunakan untuk melaksanakan test.

Hasil Observasi

Selama pembelajaran berlangsung dilakukan observasi oleh guru bidang studi. Dari data lembar observasi yang peneliti peroleh kemudian dianalisis. Observasi yang dilakukan terhadap aktifitas belajar matematika siswa melalui lembar observasi pada pertemuan pertama dan kedua adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajukan pertanyaan jika tidak memahami materi.
- 2) Berdiskusi dengan teman sekelompok
- 3) Kemampuan mengemukakan pendapat saat diskusi dan mempertahankan pendapatnya
- 4) Kemampuan menanggapi penjelasan teman
- 5) Kemampuan menjawab soal

Adapun hasil observasi pada siklus I dapat dilihat ditabel berikut.

Tabel: Data Observasi Siswa Saat Pelaksanaan Proses Pembelajaran Pada Siklus I

No	Aktifitas siswa yang diamati	Hasil pengamatan pertemuan ke				Persentase rata-rata
		I		II		
1	Mengajukan pertanyaan jika tidak memahami materi.	14	43,75		50,00	46,87
2	Berdiskusi dengan teman sekelompok	23	71.87	25	78,12	74,99

3	Kemampuan mengemukakan pendapat saat diskusi dan mempertahankan pendapatnya	10	31,25	13	40,62	35,93
4	Kemampuan menanggapi penjelasan teman	11	34,37	14	4	38,56
5	Kemampuan menjawab soal	9	28,12	11	34,37	31,24
	Jumlah Keseluruhan	67	209,36	79	246,86	227,59

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Hasil evaluasi (tes ulangan harian siklus 1)

Pada test hasil belajar siklus 1, siswa diberikan 4 buah soal yang berkaitan dengan materi pembelajaran pertemuan 1 dan 2. Adapun hasil ulangan harian siklus 1 tersebut masih tergolong cukup. Skor perolehan rata-rata hanya mencapai 66,40.

Hasil tes siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel: Hasil tes siklus I

No	Hasil Evaluasi	Predikat	Jumlah Siswa	%
1	80 – 10	Baik Sekali	9	28,125
2	66 – 79	Baik	8	25
3	56 – 65	Cukup	4	12,5
4	46 – 55	Kurang	8	25
5	0 – 45	Kurang Sekali	3	9,375
			32	100

Hasil belajar yang diperoleh siswa dibandingkan dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditentukan yaitu 75,2. Jika seorang siswa memperoleh pemahaman konsep 75,2 atau lebih, maka siswa tersebut dikatakan telah mencapai ketuntasan belajar untuk pemahaman konsep, namun jika kurang dari 75,2 maka siswa tersebut belum mencapai ketuntasan belajar terhadap pemahaman konsep.

Sesuai dengan KKM disekolah tersebut maka disajikan dalam tabel berikut:

Tabel: distribusi skor tes hasil belajar siswa siklus I

$$\begin{aligned} M_x &= \frac{\sum fx}{N} \\ &= \frac{2064}{32} \\ &= 64,5 \end{aligned}$$

Dari tabel diatas dapat dikemukakan bahwa siswa yang belum tuntas dalam belajar berjumlah 23 orang atau 71,875% sedangkan siswa yang mencapai ketuntasan berjumlah 9 orang atau 28,125% dengan nilai rata-rata tes belajar siswa yaitu 64,5.

2. Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, setiap pertemuan dilaksanakan untuk menyampaikan materi yang berbeda, pada pertemuan VI digunakan untuk test

hasil belajar. Hasil Penelitian Siklus II Seperti halnya siklus pertama, siklus kedua juga terdiri dari perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi. Hasil pengamatan (observasi) siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8 : distribusi hasil observasi aktifitas siswa siklus II

No	Aktifitas siswa yang diamati	Hasil pengamatan pertemuan ke				Persentase rata-rata
		I		II		
1	Mengajukan pertanyaan jika tidak memahami materi.	25	78,12		90,62	84,37
2	Berdiskusi dengan teman sekelompok	27	84,37	29	90,62	87,49
3	Kemampuan mengemukakan pendapat saat diskusi dan mempertahankan pendapatnya	25	78,12	28	87,50	82,81
4	Kemampuan menanggapi penjelasan teman	26	81,25	29	9	85,93
5	Kemampuan menjawab soal	27	84,37	28	87,50	85,93
	Jumlah Keseluruhan	130		142	443,74	426,53

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Pada test hasil belajar siklus II siswa diberikan 4 buah soal yang berkaitan dengan materi pembelajaran pertemuan 4 dan 5. Adapun hasil perolehan rata-rata mencapai 83,45. Hasil tes siklus II seperti terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel: Hasil tes siklus II

No	Hasil Evaluasi	Predikat	Jumlah Siswa	%
1	80 – 10	Baik Sekali	29	90,625
2	66 – 79	Baik	2	6,25
3	56 – 65	Cukup	1	3,125
4	46 – 55	Kurang	-	-
5	0 – 45	Kurang Sekali	-	-
			32	100

Hasil belajar yang diperoleh siswa dibandingkan dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditentukan yaitu 75. Jika seorang siswa memperoleh pemahaman konsep 75 atau lebih, maka siswa tersebut dikatakan telah mencapai ketuntasan belajar, namun jika kurang dari 75 maka siswa tersebut belum mencapai ketuntasan belajar. Sesuai dengan KKM disekolah tersebut maka disajikan dalam tabel berikut:

Tabel: distribusi skor tes hasil belajar siswa siklus II

Nilai siswa(x)	Frekuensi (N)	Nilai Frekuensi (f.x)	(%)	ket
100	4	400	12,5	Tuntas
95	1	95	3,125	Tuntas
90	2	180	6,25	Tuntas

85	6	510	18,75	Tuntas
80	16	1280	50,0	Tuntas
70	2	140	6,25	Tidak Tuntas
65	1	65	3,125	Tidak Tuntas
Jumlah	32	2670		

$$\begin{aligned}
 M_x &= \frac{\sum fx}{N} \\
 &= \frac{2670}{32} \\
 &= 83,43
 \end{aligned}$$

Dari tabel diatas dapat dikemukakan bahwa siswa yang belum tuntas dalam belajar berjumlah 3 orang atau 9,375 % sedangkan siswa yang mencapai ketuntasan berjumlah 29 orang atau 90,625% dengan nilai rata-rata tes belajar siswa yaitu 83,43

SIMPULAN

Berdasarkan tes hasil belajar yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dimana nilai rata-rata yang diperoleh siswa 64,5 pada siklus I menjadi 83,43 pada siklus II meningkat 18,93. Untuk persentase jumlah siswa yang tuntas mencapai KKM 9 orang (28,125%) pada siklus I menjadi 29 orang (90,625%) pada siklus II atau meningkat 62,5%.

Sedangkan untuk aktifitas siswa yang telah dilakukan observasi dapat disimpulkan juga bahwa aktifitas siswa mengalami peningkatan dimana pada siklus I rata-rata aktifitas siswa 45,51% meningkat pada siklus II menjadi 85,31% atau meningkat 39,8%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Zainal, 2009, *Evaluasi pembelajaran*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya.
- Elfa, dkk. 2010. *Panduan Penyusunan skripsi STKIP*. Bangko: STKIP YPM Bangko.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarata: Bumi Aksara.
- Hanafiah, Nanang dkk. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maritinis dan Maisah. 2009. *Manajemen Pembelajaran Kelas*. Jakarta: Gp Press.
- Mudjiono & Dimiyati. 2010. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sagala, Syaiful.2010 . *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor- faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka cipta.
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.